**PROSES PEMBELAJARAN ANAK SEKOLAH MINGGU:**

**Suatu telaah di lingkungan gereja HKBP**

**Serepina Sitanggang**

**Sekolah Tinggi Diakones HKBP**

[**serepinasitanggang@yahoo.com**](mailto:serepinasitanggang@yahoo.com)

***Abstract***

*This article is a research on the learning process of HKBP Sunday school children in District V Sumatera Timur. The purpose of this study was to determine the spirituality of Sunday school through the materials, methods and implementation of the evaluation of learning outcomes by Sunday school teachers. The method used in this paper is a qualitative-descriptive research method with interview and questionnaire techniques. The findings of this study are that learning for Sunday school children is carried out using educational elements which include the presence of Sunday school, objectives, materials, methods, and assessment of learning outcomes. The learning refers to the results of cognitive, affective, and psychomotor aspect.*

***Key Word****: Learning, Sunday School, Method*

**Abstrak**

Tulisan ini adalah penelitian terhadap proses pembelajaran anak sekolah minggu HKBP di Distrik V Sumatera Timur. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui spiritualitas anak sekolah minggu melalui materi, metode serta pelaksanaan evaluasi hasil pembelajaran oleh guru sekolah minggu. Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode penelitian kualitatif-deskriptif dengan teknik wawancara dan kuesioner. Adapun temuan dari penelitian ini adalah pembelajaran terhadap anak sekolah minggu dilakukan dengan mempergunakan unsur-unsur edukatif yang meliputi adanya anak sekolah minggu, tujuan, materi, metode, dan penilaian hasil pembelajaran. Pembelajaran tersebut mengacu kepada hasil aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

**Kata kunci**: Pembelajaran, Anak Sekolah Minggu, Metod

**PENDAHULUAN**

Proses pembelajaran anak sekolah minggu adalah salah satu aktivitas pelayanan gereja secara institusional. Menurut Abineno[[1]](#footnote-2) aktivitas pelayanan gereja secara institusional didasarkan kepada pelayanan Kristus dan secara teknis hal ini diwujudkan oleh gereja dalam berbagai bentuk pelayanan jemaat diantaranya ialah 1) ibadah jemaat; 2) pemberitaan firman; 3) pelayanan baptisan; 4) perayaan perjamuan; 5) kumpulan doa; 6) katekisasi; 7) ibadah anak-anak; 8) evangelisasi; 9) diakonia; dan 10) penggembalaan. Berdasarkan pendapat ini tampak bahwa salah satu tugas pelayanan gereja secara institusional ialah tugas pelayanan ibadah anak-anak yang dilaksanakan dalam bentuk pelayanan sekolah minggu. Istilah sekolah minggu disini menunjukkan bahwa dalam proses pelaksanaan pelayanan ibadah anak-anak tersebut mempergunakan unsur-unsur yang bersifat edukatif, umpamanya murid, guru, materi/bahan, tujuan, kegiatan proses belajar-mengajar, dan hal-hal lain yang bersifat teknis yang berada dibawah tanggung jawab gereja secara institusional. Sedangkan anak sekolah minggu disini mengacu kepada Tata Laksana HKBP Bab I pasal-5 point 2.2.a dikemukakan disana bahwa semua anak-anak jemaat mulai dari usia bayi yang telah dibaptis hingga berumur 11 tahun[[2]](#footnote-3) dikategorikan sebagai anak sekolah minggu. Dengan demikian fokus tulisan ini yaitu proses pembelajaran anak sekolah minggu mengacu kepada salah satu aktivitas pelayanan gereja secara institusional yaitu ibadah anak-anak atau yang sering dinamakan dengan sebutan sekolah minggu karena proses pembelajarannya mempergunakan unsur-unsur edukatif. Tentulah sejumlah pertanyaan dapat diajukan terhadap fokus tulisan ini diantaranya ialah apakah urgensi dilaksanakannya pelayanan anak sekolah minggu? Apakah tujuan pembelajaran anak sekolah minggu? Apakah materi yang diajarkan dalam proses pembelajaran anak sekolah minggu? Metode apakah yang dipergunakan dalam proses pembelajaran anak sekolah minggu? Bagaimanakah pelaksanaan evaluasi hasil pembelajaran anak sekolah minggu? Siapakah yang bertugas melayani proses pembelajaran anak sekolah minggu? dan sejumlah pertanyaan lain yang relevan. Dalam tulisan ini semua pertanyaan yang mengemuka tersebut akan dicoba dibicarakan satu persatu.

**PEMBAHASAN**

**Urgensi Pelayanan Sekolah Minggu**

Mengacu kepada pendapat Mary Setiawani, et-al[[3]](#footnote-4)dimukakan adanya empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan spriritualitas anak yaitu 1) Faktor orang tua. Dalam hal ini orang tua sebagai sarana pendukung bagi setiap anak dalam mengajarkan nilai-nilai agama sejak dini agar anak kelak dapat memahami nilai agama itu bagi hidupnya; 2) Faktor lingkungan sosial. Dalam hal ini lingkungan sosial yang dinamis yaitu teman sepermainan anak diharapkan dapat membantu pertumbuhan anak dengan cara membentuk suatu kelompok anak, dan dalam kelompok itu sianak dapat berinteraksi kepada sesamanya antara yang satu dengan yang lain; 3) Faktor Guru. Dalam hal ini guru sebagai pengajar mampu menyalurkan berbagai saran, pendapat, gagasan, keterampilan, potensi dan energi yang berguna bagi pertumbuhan rohani sianak. Dalam proses pembelajaran, seorang guru membutuhkan cara atau metode untuk menyampaikan gagasan, potensi dan keterampilan sehingga anak sekolah minggu mengerti apa yang diajarkan oleh guru untuk dapat bertumbuh; 4) Faktor Murid. Dalam hal ini mengacu kepada internalisasi diri sianak terhadap seluruh pengaruh yang diterimanya bahwa pertumbuhan rohani sianak tidak hanya dengan menerima ajaran dari lingkungan dan guru saja, melainkan dengan penerimaan yang baik akan mempengaruhi pertumbuhan rohani yang baik pula. Faktor-faktor diatas menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan spiritualitas anak sekolah minggu (orangtua, teman sepermainan, diri sendiri, dan guru).

Pendidikan terhadap anak tentulah pertama sekali diterima dari orang tua dalam keluarga, namun peran seorang guru tidaklah kalah pentingnya, sebab guru memiliki kemampuan teknis untuk mengajar anak-anak. Dengan demikian faktor guru sangat berperan dalam dunia pendidikan anak disekolah minggu, sebab guru memiliki metode untuk mengajar, mendidik dan memberikan perhatian kepada anak sesuai dengan usia anak. Pemahaman anak mengenai firman Tuhan yang diberikan oleh guru sekolah minggu akan membuat sianak mampu menerima dan memahami pengajaran tersebut untuk membentuk kerohaniannya. Sebagaimana dikemukakan diatas bahwa batasan anak sekolah minggu dalam tulisan ini ialah mulai dari anak usia bayi yang telah dibaptis hingga berumur 11 tahun dikategorikan sebagai anak-anak sekolah minggu. Ketika orang orang membawa anaknya kegereja untuk menerima baptisan, ada nasehat, bimbingan, dan pertanyaan yang diajukan oleh pendeta kepada orang tua sianak sebelum sianak dibabtiskan[[4]](#footnote-5).

Mengacu kepada nasehat, bimbingan dan pertanyaan yang diajukan oleh pendeta kepada orang tua sianak ada beberapa catatan dapat dikemukakan disini sebagai berikut. Pertama, bahwa setelah sianak dibaptiskan, orang tua berkewajiban membimbingnya dalam keluarga sesuai firman Tuhan sehingga sianak akan memperoleh pembekalan dalam bidang kehidupan spiritualitas atau kerohanian. Hal ini tampak dari pointers pertanyaan “Apakah saudara-saudara bersedia membimbing anak-anak ini agar mereka mengetahui dan melakukan firman Allah?”; dan jawaban “Ya, saya bersedia”. Kedua, bahwa anak yang telah dibaptiskan tersebut diintegrasikan kedalam warga kerajaan Allah melalui karya penyelamatan Allah dalam AnakNya Yesus Kristus. Hal ini tampak dalam rumus pembaptisan “... aku membaptiskan engkau kedalam nama Allah Bapa, dan kedalam nama AnakNya Tuhan Yesus Kristus, dan kedalam nama Roh Kudus”; dan rumus berkat “Tuhan memelihara engkau pada saat engkau memasuki kerajaanNya sampai selama-lamanya”.

Berkaitan kepada hal ini Dr.Harun Hadiwijono[[5]](#footnote-6)mengemukakan bahwa “gereja atau jemaat Allah dapat dirumuskan sebagai umat Allah atau persekutuan rakyat kerajaan sorga, yang dengan perantaraan injil dan sakramen kudus, telah dikumpulkan oleh Kristus dari segala bangsa, untuk dijadikan tubuhNya yang dikepalaiNya sendiri”. Oleh sebab itu gereja atau jemaat menurut penulis dapat dikatakan adalah persekutuan orang-orang yang telah menerima baptisan dalam nama Bapa, Anak dan Roh Kudus, termasuk didalamnya anak yang telah dibaptiskan diatas menjadi anggota persekutuan, walaupun masih seusia anak bayi. Ketiga, bahwa anak yang telah dibaptiskan tersebut menjadi anggota persekutuan orang-orang yang telah menerima baptisan dalam nama Bapa, Anak dan Roh Kudus (gereja atau jemaat), sehingga gereja atau jemaat secara institusional, demikian juga orang tua sianak berkewajiban membimbing sianak dalam perspektif Kristen. Hal ini tampak dari pointers pertanyaan “Apakah saudara-saudara bersedia menyuruh anak-anak ini ke gereja dan membesarkannya dalam pengajaran Kristen Protestan agar mereka menjadi anggota jemaat yang hidup dalam Yesus Kristus?”; dan jawaban “Ya, saya bersedia”.

Karena anak yang telah menerima baptisan diintegrasikan kedalam warga kerajaan Allah melalui karya penyelamatan Allah dalam AnakNya Yesus Kristus sebagaimana yang tampak dalam rumus pembaptisan “... aku membaptiskan engkau kedalam nama Allah Bapa, dan kedalam nama AnakNya Tuhan Yesus Kristus, dan kedalam nama Roh Kudus”; dan rumus berkat “Tuhan memelihara engkau pada saat engkau memasuki kerajaanNya sampai selama-lamanya”. Oleh sebab gereja atau jemaat menurut penulis adalah persekutuan orang-orang yang telah menerima baptisan dalam nama Bapa, Anak dan Roh Kudus, termasuk didalamnya anak yang telah dibaptiskan menjadi anggota persekutuan, walaupun masih seusia anak bayi. Urgensi tugas pelayanan anak dalam hal ini ialah bertujuan untuk membawa sianak kepada Tuhan melalui proses pembelajaran berbasis Alkitab dengan harapan kelak ketika sianak menjadi dewasa akan menjadi anggota gereja yang bertanggung jawab. Dengan kata lain urgensi tugas pelayanan anak merupakan respon terhadap rumus baptisan, “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa, Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuiah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman” (Mat 28:19-20).

Dengan demikian tugas pelayanan anak melalui sekolah minggu sangatlah mulia karena merupakan proses mempersiapkan sianak menjadi anggota gereja yang bertanggung jawab kelak. Hal yang seazas terhadap tugas pelayanan anak sekolah minggu juga dikemukakan oleh Homrighausen, menurut dia bahwa tugas pelayanan anak sekolah minggu sangatlah strategis karena beberapa alasan[[6]](#footnote-7) yaitu bahwa anak merupakan jiwa yang sama berharganya dengan orang dewasa dalam gereja; bahwa anak merupakan generasi penerus gereja; dan bahwa anak lebih mudah belajar dan diajar. Ditinjau dari segi kebutuhan anak, tampaknya pendapat Drescher perlu mendapat perhatian gereja[[7]](#footnote-8)dalam proses pelayanan anak yaitu sebagai berikut: akuilah bahwa setiap anak adalah unik; bantulah anak untuk mendapatkan kepuasan terhadap hasil yang dikerjakannya; biarkan anak tahu bahwa anda mencintainya, menginginkannya, dan senang berada bersamanya; terimalah teman-teman anak tersebut; pertahankan hubungan yang jujur dan sungguh dengan anak-anak; dengarkan apa yang dikatakan anak; perlakukan anak sebagai orang yang berharga; dan berikanlah kesempatan kepada anak untuk bertumbuh dan berkembang dengan keunikannya. Disamping hal-hal diatas, apabila pelayanan anak ditempatkan dalam perspektif Alkitabiah khususnya dari segi sorotan Tuhan Yesus tentang keberadaan anak didalam kerajaan Allah, maka dapat dikemukakan sebagai berikut. Anak adalah pemilik (Mark. 10:14, Luk.18:16), yang memperoleh hak azasi dan kebebasan dari Allah sebagaimana anak itu sendiri secara alamiah untuk memasuki dan ikut serta didalam sejarah perjalanan kerajaan Allah. Yesus justru mengecam pihak manapun yang berusaha melecehkan, mempersulit atau menghalangi anak dalam bentuk apapun (filsafat, struktur, organisasi, pendekatan, dsb.) sehingga anak tidak dapat mengenakan haknya didalam perjalanan komunitas kerajaan Allah (Mat. 18:5-6,10). Bahkan figur anak dengan kebersahajaannya (tulus dan polos) adalah bukti pertobatan sejati (Mark.10:15). Oleh sebab itu beralasan kiranya apabila reformator Dr.Martin Luther mengemukakan pendapatnya bahwa tidak ada dosa yang lebih berat apabila melalaikan mendidik anak didalam firman Allah[[8]](#footnote-9). Tampaknya beberapa sorotan terhadap urgensi pelayanan anak dalam gereja dengan mengambil bentuk pelayanan sekolah minggu sebagaimana dikemukakan diatas sangatlah beralasan. Oleh sebab itu tidaklah tepat apabila gereja menomorduakan tugas pelayanan anak sekolah minggu dalam gereja apabila dibandingkan dengan tugas-tugas pelayanan yang lain. Pertanyaannya disini ialah sejauhmanakah tugas pelayanan anak sekolah minggu ditempatkan oleh gereja dalam keseluruhan tugas-tugas pelayanannya?

Karena pelayanan sekolah minggu mempergunakan unsur-unsur edukatif dalam proses pembelajarannya[[9]](#footnote-10) maka sekurang-kurangnya lima persoalan mendasar perlu dituntaskan terlebih dahulu disini sebagai berikut. Pertama, kemanakah proses pembelajaran sekolah minggu itu akan diarahkan? Persoalan ini berhubungan kepada tujuan pembelajaran anak sekolah minggu. Kedua, apakah yang harus dibahas dalam proses pembelajaran anak sekolah minggu? Persoalan ini berhubungan kepada materi atau bahan pembelajaran yang diajarkan dalam sekolah minggu. Ketiga, bagaimanakah cara melakukan proses pembelajaran anak sekolah minggu? Persoalan ini berhubungan kepada metode dan alat yang dipergunakan dalam proses pembelajaran anak sekolah minggu. Keempat, bagaimanakah mengetahui berhasil tidaknya proses pembelajaran anak sekolah minggu? Persoalan ini berhubungan kepada penilaian hasil pembelajaran anak sekolah minggu. Kelima, siapakah yang bertanggung jawab melakukan tugas pembelajaran disekolah minggu? Persoalan ini berhubungan kepada guru sekolah minggu dan kompetensi yang mendukungnya.

**METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode penelitian kualitatif-deskriptif. Teknik pengmpulan data dilakukan melalui observasi wawancara, studi pustaka dan dibantu dengan pembagian kuesioner terhadap informan di gereja HKBP Distrik V Sumatera Timur. Selanjutnya langkah yang dilakukan dalam kajian ini adalah melakukan analisis terhadap permasalahan yang ditemukan di lapangan dengan kajian literature atau penelitian sebelumnya. Langkah terakhir adalah memaparkan proses pembelajaran anak sekolah minggu.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Tujuan Pembelajaran Sekolah Minggu**

Tujuan pembelajaran sekolah minggu pada intinya mengacu kepada hasil yang ingin dicapai dari proses pembelajaran yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotor[[10]](#footnote-11).Hasil belajar kognitif berkenaan dengan aspek intelektual seperti pengenalan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Hasil belajar afektif berkenaan dengan sikap, nilai, minat, perhatian dan lain-lain. Sedangkan hasil belajar psikomotor berkenaan dengan keterampilan motorik atau perilaku. Hasil yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran di sekolah minggu dirumuskan dalam bentuk tujuan, baik dalam bentuk tujuan umum maupun tujuan khusus. Tujuan umum mengacu kepada tujuan pembelajaran sekolah minggu sebagaimana yang ditetapkan oleh gereja secara institusional, umpamanya anak mampu memahami, menghayati dan mengamalkan kasih Allah yang dinyatakan dalam AnakNya Yesus Kristus dengan bimbingan Roh Kudus dalam konteks hidup keseharian. Sedangkan tujuan khusus mengacu kepada tujuan sejumlah materi yang dibahas dalam proses pembelajaran, umpamanya anak mampu berpikir, bersikap, dan bertindak untuk mewujudkan nilai-nilai Kristiani dalam konteks hidup keseharian. Setiap tujuan yang diajukan dalam satuan materi yang dibahas dalam proses pembelajaran pada akhirnya bermuara kepada tujuan khusus maupun tujuan umum. Pada sisi yang lain apabila pelayanan ibadah anak-anak dengan mengambil bentuk sekolah minggu ditempatkan dalam proses pemberitaan firman maka tujuan pemberitaan firman harus mewujud disana yang mengacu kepada proses menerangkan *subject* atau materi pembelajaran dari pembacaan Alkitab, menurut Rotlisberger tujuannya[[11]](#footnote-12) ialah sebagai berikut: 1) agar sianak atau orang yang mendengar pemberitaan firman (khotbah) percaya atau taat dan diselamatkan; 2) agar sianak atau orang yang mendengar pemberitaan firman (khotbah) yang masih mengalami keraguan menerima Kristus sebagai Tuhan, bersedia bertobat atau berpaling kepada Tuhan; 3) agar sianak atau orang yang mendengar pemberitaan firman (khotbah) dapat bertumbuh dalam iman kepada Tuhan; dan 4) agar sianak atau orang yang mendengar pemberitaan firman (khotbah) memperoleh pembekalan untuk mempertahankan imannya dari segala kemungkinan godaan yang dapat mengganggunya. Disamping tujuan pembelajaran diatas, selanjutnya Homrighausen mengemukakan tujuan pembelajaran anak sekolah minggu dari segi pendidikan ialah sebagai berikut[[12]](#footnote-13). 1) Anak mengenal Allah sebagai pencipta dan pemerintah seluruh alam ini, dan Yesus Kristus sebagai penebus, pemimpin dan penolong; 2) Anak mengerti kedudukan dan panggilan mereka selaku anggota Gereja Tuhan, dan suka turut bekerja bagi perkembangannya dibumi ini; 3) Anak mengasihi sesamanya oleh karena Tuhan lebih dahulu mengasihi mereka; 4) Anak insaf akan dosanya dan selalu mau bertobat kepada Tuhan untuk pembaruan hidup; 5) Anak suka belajar terus menerus mengenai berita Alkitab, ambil bagian dalam kebaktian jemaat, dan melayani Tuhan disegala lapangan hidup.

Tampaknya tujuan pembelajaran sekolah minggu bukanlah hanya sekedar mengajak anak-anak bernyanyi kemudian mendengar cerita Alkitab lalu selesai, tetapi yang lebih penting ialah bagaimana anak-anak akhirnya dapat mengenal Tuhan dan Juruselamat-Nya, serta hidupnya diubahkan oleh Firman Tuhan, karena sudah sejak awal Tuhan memberikan mandat sebagaimana dalam kitab Amsal 22:6 dikatakan, “Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu.” Dengan kata lain mendidik anak sejak usia dini menurut firman Tuhan akan memberikan dampak positif terhadap kehidupan anak pada masa yang akan datang. Diakui memang bahwa mendidik anak termasuk disini anak sekolah minggu adalah pekerjaan yang tidak mudah, karena perlu persiapan ekstra, selain persiapan Firman dengan menggunakan kata-kata yang mudah dipahami oleh sianak, dan dengan ilustrasi dari pengalaman mereka yang terbatas dalam proses pembelajaran anak sekolah minggu. Walaupun demikian tampaknya anak-anak sekolah minggu akan dapat memahami injil dengan mudah di usia mereka yang muda kalau dalam proses mengkomunikasikan injil tersebut disesuaikan kepada tingkat usia mereka[[13]](#footnote-14)sebabnya ialah sebagaimana yang dikemukakan oleh Homrighausen diatas bahwa Anak merupakan generasi penerus gereja; dan bahwa Anak lebih mudah belajar dan diajar.

Rencana Induk Pengembangan Pelayanan[[14]](#footnote-15)HKBP 2012-2032 memuat arah pelayanan sekolah minggu, bahwa pelayanan anak sekolah minggu dikembangkan kearah pemantapan dan peningkatan mutu pendidikan dan pengajaran sehingga anak-anak memiliki pengenalan, pemahaman dan penghayatan dasar tentang firman Allah yang terefleksi dalam perbuatan dan perilaku nyata anak-anak. Kurikulum, metode pengajaran, sarana dan prasarana pendukung proses belajar mengajar, penggunaan alat peraga yang bervariasi yang mencakup alat peraga visual dan auditori, *story telling* tentang perbuatan yang baik menurut firman Allah, kegiatan-kegiatan yang merangsang perkembangan anak, suasana disekolah minggu yang menarik dan pemberian tugas perilaku yang harus dilaksanakan dirumah, diarahkan untuk pembentukan perilaku anak sekolah minggu: aktif beribadah dan terlibat dalam kegiatan gereja, jujur, mengasihi sesama, kreatif, menghormati orang tua, mematuhi peraturan, memenuhi janji, disiplin waktu, tatakrama berbicara dan bergaul. Mengacu kepada paparan tujuan pembelajaran sekolah minggu dengan beberapa varian diatas dapat dikemukakan bahwa pada intinya semua hal tersebut mengacu kepada tiga aspek utama yaitu aspek kognitif berkenaan dengan intelektual sianak seperti pengenalan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi; aspek afektif berkenaan dengan sikap sianak seperti nilai, minat, perhatian dan lain-lain; dan aspek psikomotor berkenaan dengan keterampilan motorik, atau perilaku sianak. Tujuan pembelajaran sekolah minggu tersebut kemudian dijabarkan oleh gereja kedalam bentuk kurikulum, silabus dan bahan (materi) ajar sekolah minggu yang akan menjadi acuan atau pedoman bagi guru sekolah minggu dalam proses melaksanakan tugas pelayanan anak di sekolah minggu.

**Materi Pembelajaran**

Materi atau bahan pembelajaran sekolah minggu disusun berdasarkan kurikulum, silabus dan bahan ajar yang ditetapkan oleh gereja sebagaimana dikemukakan diatas. Semua hal ini menjadi acuan atau pedoman bagi guru sekolah minggu dalam proses melaksanakan tugas pelayanan anak di sekolah minggu. Kurikulum[[15]](#footnote-16)ialah seperangkat mata pelajaran yang diajarkan disekolah minggu. Lebih rinci lagi kurikulum[[16]](#footnote-17) ialah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi maupun bahan kajian dan pelajaran serta cara penyampaiannya dan penilaiannya yang dipergunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar di sekolah minggu. Dengan demikian kurikulum berfungsi sebagai pedoman untuk mengkomunikasikan apa yang menjadi rencana pengaturan kegiatan belajar mengajar di sekolah minggu. Pada intinya dalam kurikulum terdapat beberapa aspek[[17]](#footnote-18) yaitu tujuan, isi/materi program, dan strategi pelaksanaan program yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Tujuan adalah arah yang harus dicapai, isi/materi program adalah bahan yang dipergunakan untuk mencapai tujuan, dan strategi pelaksanaan program adalah cara bagaimana mencapai tujuan tersebut. Apabila aspek-aspek kurikulum ini dijabarkan sedemikian maka dapat dikemukakan bahwa format kurikulum memuat hal-hal sebagai berikut: judul kurikulum, kelas atau kelompok (usia) murid, topik bahasan (bahan kajian dan pelajaran), tujuan yang akan dicapai termasuk indikatornya, kegiatan, metode, waktu, buku-buku sumber, dan alat evaluasinya.

Selanjutnya silabus[[18]](#footnote-19) ialah ikhtisar suatu pelajaran sekolah minggu. Ikhtisar disini mengacu kepada deskripsi ringkas suatu pelajaran sekolah minggu yang memuat kerangka garis besar bahan ajar berupa topik-topik pelajaran yang akan diajarkan, umpamanya untuk satu kuartal atau satu semester. Apabila dijabarkan sedemikian maka format silabus sekolah minggu memuat hal-hal sebagai berikut: nama silabus, kelompok kelas, periode (kuartal atau semester), topik atau judul pelajaran, tujuan, tugas atau kegiatan, sumber buku atau bacaan Alkitab yang menjadi acuan, tanggal atau minggu keberapa, dan keterangan tambahan.

Bahan ajar sekolah minggu disusun berdasarkan kurikulum dan silabus yang telah ditetapkan oleh gereja. Bahan ajar disini ialah dalam bentuk buku pelajaran atau lembar pelajaran. Setiap buku pelajaran atau lembar pelajaran disusun untuk mencapai tujuan kurikulum secara bertahap. Buku pelajaran terdiri dari judul buku, judul bab serta sub bab. Setiap bab (pelajaran) terdiri dari bagian pembuka, bagian utama, dan bagian penutup. Ada juga bahan ajar yang dilengkapi dengan tujuan pelajaran, kegiatan dalam setiap bagian, permainan, latihan, dan bahan diskusi. Apabila bahan ajar sekolah minggu dideskripsikan sedemikian maka dapat dikemukakan hal-hal sebagai berikut. Pertama, ialah bagian pembuka berbentuk paragraf pembuka atau kegiatan pembuka untuk mengarahkan atau memusatkan pikiran anak sekolah minggu pada bahan ajar yang dipaparkan. Isi paragraf pembuka biasanya berupa latar belakang masalah atau judul yang diangkat, dilengkapi dengan sub judul atau pokok-pokok bahasannya. Kedua, bagian utama memaparkan pokok-pokok bahasan atau masalah secara lengkap. Paparan ini mengungkapkan kasus-kasus yang sedang terjadi disekitar kita dan dilengkapi dengan solusinya berdasarkan nilai yang terkandung dalam Alkitab. Dengan demikian anak sekolah minggu akan memperoleh informasi untuk dapat direnungkan, diterapkan dalam kehidupan sehari-hari serta kemungkinan untuk dapat ditularkan kepada orang lain. Ketiga, bagian penutup berupa kesimpulan, ringkasan, atau pernyataan ulang disertai dengan komentar atau harapan untuk disikapi oleh anak sekolah minggu. Disamping itu bahan ajar sering diakhiri dengan latihan atau bahan diskusi untuk memperdalam pemahaman tentang pokok bahasan.

Tampaknya sekolah minggu HKBP pada saat ini mempergunakan dua kurikulum: 1) mengacu kepada Almanak HKBP[[19]](#footnote-20) yang diterbitkan oleh kantor pusat HKBP setiap tahunnya. Dalam Almanak ini, Januari sampai Desember disusun apa nama minggu sesuai penanggalan gerejawi, apa tema, apa materi pembacaan Alkitab bagi unit-unit layanan HKBP dan seterusnya; Umpamanya bagi unit layanan sekolah minggu pada tanggal 6 Januari 2019, nama minggu ialah *ephipanias*, tema ialah hidup dalam rancangan dan rencana Allah, materi pembacaan Alkitab untuk khotbah ialah Mateus 13:47-52; Kemudian organ pelayanan HKBP ditingkat *hatopan* yaitu departemen koinonia[[20]](#footnote-21) menerbitkan buku panduan kebaktian sekolah minggu HKBP per semester; Dalam buku ini dijabarkan materi pembacaan Alkitab untuk sekolah minggu berdasarkan acuan Almanak diatas. 2) mengacu kepada kurikulum pengajaran sekolah minggu HKBP yang diterbitkan oleh departemen koinonia[[21]](#footnote-22)HKBP. Sumber kurikulum ini ialah katekismus kecil Martin Luther yang diurai sedemikian menjadi 51 pokok bahasan bagi setiap kelas (1,2,3); Format kurikulum ini terdiri dari: pokok bahasan materi, dasar Alkitab/dokumen, waktu, tujuan instruksional umum (TIU), tujuan instruksioal khusus (TIK), indikator, metode, media, materi ajar, langkah-langkah pengajaran (kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir), dan lembar kegiatan masing-masing kelas.

**Metode Pembelajaran**

Metode pembelajaran disini mengacu kepada cara yang ditempuh oleh guru sekolah minggu dalam proses mengadakan hubungan dengan anak sekolah minggu pada saat berlangsungnya pembelajaran. Oleh sebab itu peranan metode disini hanyalah sebagai alat untuk menciptakan proses pembelajaran, yaitu untuk menumbuhkan kegiatan anak sekolah minggu belajar sehubungan dengan kegiatan guru sekolah minggu mengajar sehingga terciptalah interaksi edukatif. Menurut Sudjana[[22]](#footnote-23) metode mengajar yang baik ialah metode yang dapat menumbuhkan kegiatan anak belajar. Ada sejumlah metode yang dapat dipergunakan dalam proses membahas materi pembelajaran sekolah minggu yaitu sebagai berikut: ceramah, tanya jawab, diskusi, penyelesaian tugas dan resitasi, kerja kelompok, demonstrasi dan eksperimen, sosiodrama (*role playing*), *problem solving*, sistem regu (*team teaching*), latihan (*drill*), karya wisata (*field trip*), manusia sumber (*resource person*), survai masyarakat, dan simulasi[[23]](#footnote-24). Dalam proses pelaksanaan pembelajaran dilapangan, sejumlah metode diatas tidaklah dipergunakan secara sendiri-sendiri, tetapi dipergunakan secara kombinasi antara satu metode dengan beberapa metode lainnya untuk membahas suatu materi pembelajaran sekolah minggu. Umpamanya dalam proses membahas suatu materi pembelajaran, guru sekolah minggu mempergunakan salah satu metode yaitu metode ceramah yang dikombinasikan kepada metode yang lain sesuai dengan kebutuhan, umpamanya metode tanya jawab atau metode latihan.

**Penilaian Hasil Pembelajaran**

Penilaian hasil pembelajaran sekolah minggu didasarkan kepada tujuan pembelajaran. Umpamanya tujuan khusus pembelajaran ialah anak sekolah minggu mampu berpikir, bersikap, dan bertindak untuk mewujudkan nilai-nilai Kristiani dalam konteks kehidupan keseharian. Kalau penilaian hasil pembelajaran didasarkan kepada tujuan pembelajaran, maka pertanyaannya disini ialah seberapa jauhkah peserta pembelajaran mampu berpikir, bersikap, dan bertindak mewujudkan nilai-nilai Kristiani dalam konteks kehidupan keseharian? Untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan ini harus ditetapkan terlebih dahulu apa sasaran penilaian. Ada dua segi sasaran penilaian, pertama ialah segi tingkah laku yang menyangkut sikap, minat, perhatian dan ketrampilan; kedua ialah segi penguasaan materi pembelajaran selama proses pembelajaran berlangsung. Mengacu kepada sasaran penilaian dari segi tingkah laku yang menyangkut sikap, minat, perhatian dan keterampilan (bukan penguasaan materi pembelajaran) maka dapat dikemukakan sebagai berikut. Ada sejumlah teknik yang dapat dipergunakan untuk menilai hasil pembelajaran dari segi tingkah laku, diantaranya ialah observasi, wawancara dan studi kasus.

Observasi atau pengamatan dilakukan dengan cara mengamati tingkah laku anak sekolah minggu peserta pembelajaran dalam situasi dan konteks tertentu untuk melihat sejauh mana tingkah laku tertentu diwujudkan. Wawancara dilakukan dengan cara mewawancarai anak sekolah minggu peserta pembelajaran secara langsung untuk mendapatkan gambaran sejauh mana sikap tertentu diwujudkan. Studi kasus dilakukan dengan cara mempelajari anak sekolah minggu peserta pembelajaran dalam periode tertentu secara terus menerus untuk melihat sejauhmana proses perkembangan yang dilakukan untuk mewujudkan tingkah laku tertentu. Sedangkan teknik yang dapat dipergunakan untuk menilai hasil pembelajaran dari segi penguasaan materi ialah dengan cara mewawancarai anak sekolah minggu peserta pembelajaran, mengajukan sejumlah pertanyaan materi pembelajaran yang disampaikan untuk mendapatkan gambaran sejauh mana anak sekolah minggu menguasai materi pembelajaran tersebut.

**Guru Sekolah Minggu**

Mengacu kepada paparan diatas bahwa urgensi pelayanan anak sekolah minggu pada intinya merupakan respon terhadap panggilan Tuhan untuk memenuhi Amanat Agung: “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa, Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuiah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman” (Mat 28:19-20). Oleh sebab itu gereja secara institusional haruslah bertanggung jawab dalam pelayanan sekolah minggu karena urgensi pelayanan sekolah minggu bukan hanya sekedar mengajar anak-anak pada hari minggu melainkan suatu proses mempersiapkan kader-kader gereja yang militan.

Masalah ketersediaan guru sekolah minggu sering menjadi persoalan karena berbagai alasan antara lain[[24]](#footnote-25)karena gereja masih sangat kewalahan mencari guru sekolah minggu; Adanya guru sekolah minggu yang mengundurkan diri dari pelayanan setelah menikah atau pindah kota setelah menyelesaikan kuliahnya; Kualitas guru sekolah minggu yang selalu junior karena terus berganti dengan orang yang baru sehingga adaptasi dan pengenalan kepada anak masih kurang; Sarana dan prasarana mengajar yang masih kurang; Guru kurang kreatif memilih metode mengajar dan alat bantu yang menarik bagi anak. Ini terjadi karena banyak gereja kurang memperhatikan pentingnya pembinaan guru sekolah minggu. Disamping ketersediaan guru sekolah minggu, masalah lain yang tidak kalah pentingnya ialah kenyataan menunjukkan bahwa gereja tampaknya menomorduaan pelayanan anak sebagaimana yang dikemukakan oleh Robert H.Bohlke[[25]](#footnote-26) Masih kurang perhatian/tanggung jawab gereja terhadap pelayanan anak sekolah minggu, hal ini terlihat belum tergambarnya pelayanan sekolah minggu dalam struktur yang jelas dibeberapa gereja; Dibeberapa gereja kedudukan pelayanan sekolah minggu sudah tergambar dalam struktur tetapi belum efektif dalam gerak operasionalnya; Dibeberapa gereja belum ada kurikulum yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam pelayanan anak-anak. Dibeberapa gereja lainnya sudah ada kurikulum yang dibuat sendiri-sendiri tetapi belum seluruhnya mengacu kepada pendidikan anak yang sebenarnya; Jumlah tenaga pelayan anak sekolah minggu yang tidak seimbang dengan jumlah murid yang dilayani. Disamping itu, kualitas pelayan, baik dedikasi maupun kemampuan yang terbatas.

Masalah ketersediaan guru sekolah minggu sebagaimana dipaparkan diatas haruslah diatasi oleh gereja dengan sebaik-baiknya supaya tidak terkesan menomorduakan pelayanan anak. Menurut Homrighausen, syarat guru sekolah minggu yang baik diantaranya ialah sebagai berikut[[26]](#footnote-27): 1) Seorang guru harus mempunyai pengalaman rohani; 2) Seorang guru harus mempunyai hasrat sejati untuk menyampaikan injil kepada sesamanya; 3) Seorang guru harus mempunyai pengetahuan yang cukup tentang isi iman kristen. Guru harus mengenal Alkitab dengan baik. Untuk itu guru perlu dididik dan dilatih sebelum melakukan tugas pengajaran; 4) Seorang guru perlu mengetahui bagaimana iman bertumbuh dalam batin manusia dan bagaimana iman itu berkembang dalam seluruh hidup orang percaya; 5) Seorang guru harus menunjukkan kesetiaan yang sungguh kepada Gerejanya. Guru harus rajin mengambil bagian dalam kebaktian, pekerjaan dalam Gereja umumnya, dan menaruh minat terhadap tugasnya sendiri.

Selanjutnya Naipospos[[27]](#footnote-28) mengemukakan sejumlah sifat-sifat yang diperlukan oleh guru sekolah minggu ialah sebagai berikut 1) Keyakinan dalam ketegasan. Tanpa ketegasan, guru akan mengalami kesulitan dalam mengajar. Guru tidak akan mampu mengatasi anak-anak dalam proses kebaktian yang sedang berlangsung tanpa ketegasan di Sekolah Minggu. Meskipun guru mencintai murid-muridnya dan mendoakan mereka, namun ada tiga hal perlu dipahami oleh seorang guru yaitu: Guru harus yakin bahwa ada kebutuhan sang anak; Guru harus yakin bahwa Tuhan Yesus mengasihi dan menyelamatkan anak; Guru harus yakin bahwa menjadi pengajar adalah utusan Tuhan. 2) Kesabaran.Tanpa kesabaran, karya-karya seni yang akan disampaikan pengajar yang sudah lama dipersiapkan tidak akan tercipta dan terlaksana dengan baik. 3) Fantasi*.* Seorang guru perlu memberikan fantasi pada anak sebab anak dengan dunia dongeng dan khayalan. 4) Cinta-kasih dalam mengajar anak. Cinta kasih yang tulus, guru harus mampu bersahabat kepada anak, memperhatikan anak, menghargai mereka sebagai anak, dan bersedia memberikan waktu diluar pengajaran tiap minggunya. 5) Mengenal dan mengajarkan Alkitab, guru harus mengerti pemberitaan Alkitab dan alam pikiran anak-anak. Guru yang mengajar dengan bersemangat, tapi tidak memperhitungkan anak-anak yang mendengarkan, akan menjadi guru yang menjemukan, pokok cerita apapun yang diambilnya. Orang yang bersemangat dalam hal Alkitab, harus mengerti alam pikiran murid-muridnya, jika guru ingin menyampaikan pesan Alkitab. Guru perlu latihan menyampaikan firman Allah kepada anak, agar rohani mereka tidak keliru mengenal Yesus Kristus. Selanjutnya Paulus Lie[[28]](#footnote-29)mengemukakan beberapa hal yang perlu dipersiapkan oleh guru sekolah minggu sebelum mengajar ialah sebagai berikut: 1) Menyediakan pelajaran. Sebagai guru Sekolah Minggu diharapkan membaca dengan penuh perhatian seluruh bagian Alkitab yang ditentukan sebagai pelajaran dan menganggap nas tersebut nas yang baru diketahui dan mencari hal-hal lain di buku pendukung atau alat-alat yang lainnya; 2) Mempelajari semua situasi kata demi kata, dengan mencari istilah yang penting dalam kamus biasa atau kamus Alkitab; 3) Mempelajari keadaan atau situasi yang digunakan di dalam cerita. Hal ini dilakukan untuk dapat menyambungkan cerita Alkitab dengan situasi yang terjadi.

Dalam Tata Laksana HKBP 2002 dikemukakan syarat yang diperlukan untuk menjadi guru sekolah minggu sebagai berikut 1) bersedia mempersembahkan diri bekerja ditengah-tengah anak-anak sekolah minggu jemaat; 2) berperilaku yang pantas ditiru, tidak bercela, rajin mengikuti kebaktian atau persekutuan dan melakukan pekerjaan gerejawi; 3) rajin mengikuti sermon; 4) berusia sekurang-kurangnya 18 tahun dan sudah sidi; 5) seboleh-bolehnya berpendidikan keguruan, dan memiliki pengertian tentang perkembangan pikiran, emosi dan fisik anak-anak sekolah minggu, dan proses belajar; 6) dipilih dalam rapat gabungan dewan koinonia dan majelis tahbisan dari antara warga jemaat, dan ditetapkan oleh pimpinan jemaat dengan surat keputusan serta diumumkan dalam ibadah minggu (TL-HKBP bab I, pasal 5, point 2.3.a). Sedangkan tugas guru sekolah minggu dikemukakan sebagai berikut 1) menyusun bahan ajar tentang firman Allah, kehidupan kekristenan dan jemaat, demikian juga kehidupan segenap HKBP sesuai dengan perkembangan pikiran, emosi dan fisik anak-anak sekolah minggu; 2) menyajikan bahan ajar yang telah direncanakan kepada sekolah minggu sesuai dengan kelasnya; 3) merencanakan dan mengadakan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler, seperti wisata rohani dan kunjungan kepanti-panti asuhan untuk dilaksanakan oleh anak-anak sekolah minggu; 4) mengadakan evaluasi tentang pemahaman dan penghayatan anak-anak sekolah minggu secara berkala, dan mempergunakan hasil evaluasi itu untuk meningkatkan mutu pengajaran sekolah minggu; 5) membuat laporan pelaksanaan pembelajaran sekolah minggu secara berkala dan menyampaikannya kepada ketua seksi sekolah minggu untuk dibahas dalam rapat seksi sekolah minggu, dan selanjutnya disampaikan kepada ketua dewan koinonia dan pimpinan jemaat (TL-HKBP bab I, pasal 5.2.3.b).

**KESIMPULAN**

Berdasarkan keseluruhan paparan dimuka tampaknya bahwa proses pembelajaran anak sekolah minggu dilingkungan gereja HKBP mempergunakan unsur-unsur edukatif dalam proses pembelajarannya yaitu adanya anak sekolah minggu, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan guru disertai kompetensi yang mendukungnya. Semua unsur-unsur ini tampaknya berfokus kepada tujuan pembelajaran yangdiarahkan kepada pembentukan perilaku anak sekolah minggu: aktif beribadah dan terlibat dalam kegiatan gereja, jujur, mengasihi sesama, kreatif, menghormati orang tua, mematuhi peraturan, memenuhi janji, disiplin waktu, tatakrama berbicara dan bergaul. Tujuan pembelajaran sedemikian mengacu kepada hasil yang ingin dicapai dari proses belajar yang pada intinya mengacu kepada aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotor. Sedangkan unsur-unsur yang lain yaitu materi pembelajaran dan metode pembelajaran, dipergunakan oleh guru sekolah minggu dalam proses pembelajaran untuk mewujudkan apa yang menjadi tujuan pembelajaran sekolah minggu. Tampaknya unsur-unsur edukatif yang dipergunakan dalam proses pembelajaran sekolah minggu ini dapat ditempatkan sebagai suatu model pemaknaan manusia beriman (anak sekolah minggu) kedalam proses pembelajaran sistem kepercayaan kepada Allah (Bapa, Anak dan Roh Kudus) dan kewajiban-kewajiban yang wajib dilakukan berdasarkan arahan sistem kepercayaan.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abineno, J.L. Ch. *Jemaat: Ujud, Peraturan, Susunan, Pelayanan Dan Pelayanan Pelayannya*. Jakarta: Gunung Mulia, 1983.

Boehlke, Robert. *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktik Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: Gunung Mulia, 1991.

Drescher, John M. *Tujuh Kebutuhan Anak: Arti, Jaminan, Penerimaan, Kasih, Doa, Disiplin Dan Tuhan*. Jakarta: Gunung Mulia, 1992.

H, Rothlisberger. *Homiletika*. Jakarta: Gunung Mulia, 1993.

Hadiwijono, H. *Iman Kristen*. Jakarta: Gunung Mulia, 1986.

HKBP. “Agenda HKBP Bahasa Indonesia.” HKBP, 2007.

———. “Almanak HKBP.” HKBP, 2019.

———. “Buku Panduan Kebaktian Sekolah Minggu Edisi Januari - Juni 2019.” HKBP, 2019.

———. “Kebijakan Dasar SM HKBP.” HKBP, 2001.

———. “Kurikulum Pengajaran Sekolah Minggu HKBP.” HKBP, 2016.

———. “Rencana Induk Pengembangan Pelayanan HKBP 2012-2032.” HKBP, 2017.

———. “Tata Dasar Dan Tata Laksana HKBP.” HKBP, 2002.

Homrighausen, EG dan I.H. Enklaar. *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: Gunung Mulia, 2015.

Ismail, Andar. *Pendidikan Anak: Penting Tetapi Disepelekankah?* Jakarta: Gunung Mulia, 1999.

Lie, Paulus. *Mengajar Sekolah Minggu Yang Kreatif*. Yogyakarta: ANDI, 1997.

Naipospos, P.S. *Penuntun Sekolah Minggu*. Jakarta: Gunung Mulia, 1983.

Ronald W, Leigh. *Melayani Dengan Efektif*. Jakarta: Gunung Mulia, 2007.

Setoiawani, Mary. *Seni Membentuk Karakter Kristen*. Surabaya: LRI, 1995.

Sudjana, Nana. *Dasar-Dasar Proses Belajar-Mengajar*. Bandung: Sinar Baru, 1991.

Sutanto, Leo. *Kiat Sukses Mengelola & Mengajar Sekolah Minggu*. Yogyakarta: ANDI, 2008.

“Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).” Jakarta: Balai Pustaka, 1996.

1. J.L. Ch Abineno, *Jemaat: Ujud, Peraturan, Susunan, Pelayanan Dan Pelayanan Pelayannya* (Jakarta: Gunung Mulia, 1983).72-131. [↑](#footnote-ref-2)
2. HKBP, “Tata Dasar Dan Tata Laksana HKBP” (HKBP, 2002). 44. [↑](#footnote-ref-3)
3. Mary Setiawani, *Seni Membentuk Karakter Kristen* (Surabaya: LRI, 1995). 16 [↑](#footnote-ref-4)
4. HKBP, “Agenda HKBP Bahasa Indonesia” (HKBP, 2007). 7-8 [↑](#footnote-ref-5)
5. H Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: Gunung Mulia, 1986). 369 [↑](#footnote-ref-6)
6. EG dan I.H. Enklaar Homrighausen, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: Gunung Mulia, 2015). 165 [↑](#footnote-ref-7)
7. John M Drescher, *Tujuh Kebutuhan Anak: Arti, Jaminan, Penerimaan, Kasih, Doa, Disiplin Dan Tuhan* (Jakarta: Gunung Mulia, 1992). 62-65 [↑](#footnote-ref-8)
8. HKBP, “Kebijakan Dasar SM HKBP” (HKBP, 2001). 24 [↑](#footnote-ref-9)
9. Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar-Mengajar* (Bandung: Sinar Baru, 1991). 29-30 [↑](#footnote-ref-10)
10. Ibid. 59-66 [↑](#footnote-ref-11)
11. Rothlisberger H, *Homiletika* (Jakarta: Gunung Mulia, 1993). 26-35 [↑](#footnote-ref-12)
12. Homrighausen, *Pendidikan Agama Kristen*. 120 [↑](#footnote-ref-13)
13. Leigh Ronald W, *Melayani Dengan Efektif* (Jakarta: Gunung Mulia, 2007). 96 [↑](#footnote-ref-14)
14. HKBP, “Rencana Induk Pengembangan Pelayanan HKBP 2012-2032” (HKBP, 2017). 32-34 [↑](#footnote-ref-15)
15. “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)” (Jakarta: Balai Pustaka, 1996).479 [↑](#footnote-ref-16)
16. Leo Sutanto, *Kiat Sukses Mengelola & Mengajar Sekolah Minggu* (Yogyakarta: ANDI, 2008). 8 [↑](#footnote-ref-17)
17. Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar-Mengajar*. 8 [↑](#footnote-ref-18)
18. “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).” 839 [↑](#footnote-ref-19)
19. HKBP, “Almanak HKBP” (HKBP, 2019). 47 [↑](#footnote-ref-20)
20. HKBP, “Buku Panduan Kebaktian Sekolah Minggu Edisi Januari - Juni 2019” (HKBP, 2019). 3-4 [↑](#footnote-ref-21)
21. HKBP, “Kurikulum Pengajaran Sekolah Minggu HKBP” (HKBP, 2016). [↑](#footnote-ref-22)
22. Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar-Mengajar*. 76 [↑](#footnote-ref-23)
23. Ibid. 77-91 [↑](#footnote-ref-24)
24. Andar Ismail, *Pendidikan Anak: Penting Tetapi Disepelekankah?* (Jakarta: Gunung Mulia, 1999). [↑](#footnote-ref-25)
25. Robert Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktik Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: Gunung Mulia, 1991). 380 [↑](#footnote-ref-26)
26. Homrighausen, *Pendidikan Agama Kristen*. 166 [↑](#footnote-ref-27)
27. P.S Naipospos, *Penuntun Sekolah Minggu* (Jakarta: Gunung Mulia, 1983). 13-16 [↑](#footnote-ref-28)
28. Paulus Lie, *Mengajar Sekolah Minggu Yang Kreatif* (Yogyakarta: ANDI, 1997). 138 [↑](#footnote-ref-29)